

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Musik secara historis merupakan lanskap panjang dan problematis, tetapi sekaligus merupakan peninggalan peradaban manusia masa lampau yang dipraktikkan (dibudayakan) secara berulang dan terus-menerus. Musik juga menunjukkan keberadaannya sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia yang menjadikan musik salah satu elemen esensial dalam sejarah peradaban. Kendati demikian, hingga saat ini musik kerap menjadi subjek perdebatan, baik dalam aspek estetika, fungsi sosial, maupun dampaknya secara psikologis, meskipun secara objektif dan spesifik, belum sepenuhnya memahami mengapa manusia masih membutuhkan musik dalam kehidupannya.

Musik dalam kebudayaan lokal kerap diistilahkan dengan kata yang berbeda, Hardjana menyatakan: “Pengertian musik harus dilihat dari beberapa sudut pandang untuk menentukan apakah yang sedang didengar itu musik atau bukan” (Hardjana, 2018:10). Namun, secara fenomena, musik memiliki banyak persamaan yang signifikan seperti halnya istilah *minyue*, *paraguna*, ataupun karawitan untuk orang-orang Jawa dalam konteks bunyi sebagai esensinya. Karawitan secara etimologis kerap dimaknai sebagai kata yang berakar dari kata *rawit* yang berarti cabe kecil atau cabe pedas (Tiarahmi, 2015:6). Sebuah kata yang maknanya sepintas mudah dipahami tapi relatif sulit dijelaskan secara objektif, tentu tidak luput dari interpretasi filosofis. Sebagaimana Lili Suparli yang mensiasati kemajemukan dan kontradiksi tersebut

dengan mengkomparasikan beberapa data untuk disintesis bahwa, dari pendapat Ki Shindu Sawarno yang menerangkan karawitan dalam arti kehalusan beserta sifat-sifatnya dengan perspektif Raden Macjar yang menelisik sampai pada bentuk fonemik dengan memaknai kata *Ra* (Artinya Cahaya) dan *Wit* (artinya Wedha) dalam Bahasa Sanskerta, yang kemudian dimaknai (kata Karawitan) sebagai sebuah “pengetahuan yang dapat menerangi manusia”. Dari berbagai definisi karawitan yang dirumuskan oleh para ahli waktu itu bahwa “karawitan” digunakan sebagai nama dari jenis-jenis seni suara tradisi atau pengetahuan kesenian tradisi (Herdini, 2018:135). Suparli juga mengatakan karawitan memiliki berbagai pengertian yang dapat ditinjau dari segi substansi maupun dari sifat estetikanya. Sebagai objek seni, karawitan terutama terdiri dari suara atau bunyi, yang tidak bersifat abstrak. Dengan kata lain, ketika kita menyebut karawitan sebagai seni yang "halus", kata "halus" tidak merujuk pada bentuk suara itu sendiri, tetapi lebih pada kualitas ekspresif dan karakteristik estetisnya. Suparli menekankan bahwa eksistensi suara atau bunyi dalam karawitan akan menjadi nyata ketika setiap elemen musikalnya dioperasikan secara bersamaan dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam konteks ini, suara tidak hadir secara mandiri, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara berbagai unsur musikal dalam karawitan. Oleh karena itu, meskipun suara tidak dapat dilihat sebagai bentuk abstrak, akan tetapi dari segi efek yang ditimbulkannya justru sangat terasa bagi para pendengarnya. Istilah tersebut dalam bentuk penerapannya kurang lebih memiliki persamaan dengan fenomena musik yang dimaknai banyak kalangan.

Musik secara definisi memiliki banyak perbedaan namun secara umum lebih dipahami sebagai aktivitas yang setidaknya memiliki beberapa unsur dasar yang tidak bisa dihilangkan. Kehadiran suara atau bunyi dan irama yang terjadi dalam sebuah ruang dan waktu, ditata/tertata sedemikian rupa sebagaimana halnya musik permainan waktu dengan bunyi sebagai substansinya, waktu menjadi ruang sementara bunyi bergerak di dalamnya (Hardjana, 2003:111). Hal tersebut merupakan unsur yang secara esensial melekat diantara keduanya baik musik ataupun karawitan, bahkan bisa dikatakan jika sebuah karya tanpa kehadiran unsur-unsur tersebut sulit untuk dipahami sebagai musik atau karawitan.

Perspektif manusia tentang musik pada saat ini menjadi suatu hal yang dinamis. Musik bisa terlahir dari fenomena atau peristiwa yang sangat sederhana, bahkan dari hal-hal yang sama sekali tidak berkaitan dengan dunia musik. Kendati demikian, musik juga sangat mungkin lahir dari inspirasi musikal yang sudah ada sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, John Cage mengungkapkan bahwa, “Segala teks yang ada di dunia ini dapat dijadikan ide atau gagasan karya musik, akan tetapi tidak semua orang dapat menjadikan yang ada di dunia menjadi ide karya musik” (Deddy Satya Hadianda, wawancara 3 Agustus 2023 di ISBI Bandung). Musik atau karawitan memungkinkan hal tersebut untuk dikaji lebih jauh dengan memanfaatkan berbagai fenomena yang ada di dunia ini sebagai objek dalam proses penciptaan musik.

Salah satu fenomena dalam Karawitan Sunda yang mendasari seluruh bentuk dan komposisi yakni laras<sup>1</sup>. Setiap bentuk keseniannya, baik itu Tembang Sunda Cianjuran, Kacapi Kawih, Jaipongan, Kiliningan, bahkan Wayang Golek sekalipun, umumnya tidak terlepas dari laras atau interval. Laras pada Karawitan Sunda, secara umum dibunyikan dengan istilah Laras *Salendro*, *Sorog (Madenda)*, *Pelog*, dan *Degung*, yang secara penyebutan setiap nadanya dikenal dengan istilah *Da-Mi-Na-Ti* dan *La*. Istilah tersebut merupakan rangkaian nada yang lazim dikelompokkan sebagai *pentatonic scale* (dari Bahasa Yunani *penta*=lima dan *tonic*=nada). Seluruh bentuk musik atau komposisi tradisi Karawitan Sunda dibangun berdasarkan laras-laras tersebut.

Notasi *DaMiNaTiLa* sendiri diciptakan oleh Raden Machjar Angga Koesoemadinata. Dari beliau lah asal-muasal istilah *daminatila* yang kini diketahui seniman dan pelajar seni di Jawa Barat. Akan tetapi, R.M Angga Koesomadinata sendiri membuat kreativitas dengan meletakkan asumsi dasar pada teori musikologi barat, yang secara alamiah nada-nada tersebut dihasilkan dari interval 1200 *Cent* pada setiap oktaf (Fausta, 2019:158). Jika seluruh penelitian disatukan, sebagaimana tertera dalam bukunya, maka akan dihasilkan 15 hingga 17 nada dalam satu oktafnya. Kenyataannya, nada-nada tersebut melebihi skala kromatik musik barat yang pada umumnya hanya menggunakan 12 nada (Saepudin, 2005:26).

---

<sup>1</sup> Nada-nada yang telah ditentukan susunannya dalam buku Seni Raras

Interval tersebut jarang sekali digunakan ataupun dieksplorasi menjadi sebuah komposisi musik atau komposisi karawitan. Hal ini mungkin dikarenakan impresi yang dihasilkan tidak seperti menggunakan nada *salendro*, *sorog*, *pelog*, dan *degung*, tetapi justru menjadi impresi yang asing dan tidak biasa di telinga pendengarannya. Padahal jika dieksplorasi lebih jauh lagi, bisa memungkinkan terciptanya estetika, kesan auditif, dan bentuk-bentuk musikal baru dalam dunia karawitan Sunda. Selain itu, ketika paradigma 15 nada ini dielaborasikan dengan instrumen-instrumen populer atau klasikal Barat, sangat dimungkinkan untuk diciptakan ataupun di-ilmu-kan secara lebih leluasa. Salah satu kekurangan dari Karawitan Sunda yaitu kurangnya ilmu harmoni yang membentuk *chord* dikarenakan kerap menggunakan 5 nada. Kenyataan mengenai hal tersebut menjadi daya tawar baru kepada para seniman dan masyarakat luas pada umumnya, sekaligus bisa mengimbangi derasnya invasi budaya populer yang memaknai musik atau karawitan sebagai hiburan semata. Dalam hal ini, hanya dengan 15 nada, banyak potensi yang bisa terus digali dan dikembangkan lebih jauh lagi terutama dalam bentuk harmoni nada pada Karawitan Sunda sebagaimana yang akan direalisasikan melalui karya *Tulopagasi*.

*Tulopagasi* merupakan sebuah komposisi musik inovatif dengan menyusun harmoni yang berpangkal pada teori 15 nada yang dirumuskan oleh R.M.A Koesoemadinata. Nada-nada tersebut kemudian diformulasikan ke dalam bentuk penggabungan tiga nada sampai lebih, sehingga menghasilkan impresi auditif yang potensial secara estetika bunyi dan memberikan dimensi baru pada bentuk-bentuk harmoni dalam Karawitan Sunda. Interval 15 nada R.M.A Koesoemadinata mendasari

penciptaan karya ini dengan mengembangkan segala kemungkinan pada setiap nada yang dihadirkan, serta membentuk kemungkinan harmoni pada 15 nada, untuk dijadikan sebuah inovasi komposisi musik.

Konsep *Avant-gardness*, yang menekankan kebaruan sebagai sesuatu yang terus berkembang dari waktu ke waktu melalui eksplorasi seniman, memberikan dasar pemikiran yang relevan untuk karya *Tulopagasi*. Kebaruan dalam *Avant-gardness* tidak hanya berbicara tentang menciptakan sesuatu yang sepenuhnya berbeda, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen yang sudah ada dapat ditafsirkan ulang, diolah, dan diadaptasi menjadi sesuatu yang baru dan relevan dengan konteks zaman (Andjani, 2022:34). Karya ini tidak hanya mengambil inspirasi dari tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam bentuk seni yang inovatif. *Tulopagasi* menginterpretasikan elemen seperti pergerakan nada (kontur melodi), pola harmoni, struktur musikal, dan teknik permainan alat musik melalui pendekatan eksplorasi dan eksperimentasi. Kebaruan karya *Tulopagasi* juga terwujud melalui kreativitas dalam eksperimen material yang sudah dikenal sebelumnya seperti penggunaan tangga nada dalam bentuk aslinya, tetapi juga dikombinasikan (harmonis), dimodifikasi (skala), dan ditempatkan dalam struktur musikal yang inovatif.

## **B. Rumusan Gagasan**

### **1. Gagasan Isi Karya**

Fenomena yang menjadi objek penciptaan *Tulopagasi* tidak terlepas dari skala interval nada yang dirumuskan oleh R.M Angga Koesoemadinata yakni skala interval

Karawitan Sunda yang berjarak 80 *cent* pada setiap nada satu ke nada lainnya yang berjumlah 15 nada dalam satu oktafnya. Untuk menghasilkan impresi auditif yang secara estetika akan memperkaya bentuk-bentuk harmoni dalam Karawitan Sunda, nada-nada tersebut diformulasikan ke dalam bentuk penggabungan tiga nada atau lebih, dan dibuat dalam bentuk komposisi musik yang berasal dari rakitan salendro 15 nada.

Interval rakitan salendro 15 nada	T . . S . . G . . P . . L . . T
	80 80 80 80 80 80 80 80 80 80 80 80 80 80 80
Interval salendro padantara	1 . . 5 . . 4 . . 3 . . 2 . . 1
	240 240 240 240 240
Interval degung	1 . . . . 5 4 . . 3 . . . . 2 1
	400 80 240 400 80
Interval madenda	1 . . . . 5 . . 4 3 . . . . 2 1
	400 240 80 400 80

Tabel 1.  
Interval Laras *Salendro, Degung, Madenda*  
(Ricky Subagja, 2024)

Susunan nada yang diformulasikan ( <i>scale</i> )	<div> 1 . 2 3 . 4 . 5 6 . 7 . 8 . 9 1 <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>80</div> <div><math>\frac{1}{2}</math></div> </div> <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>80</div> <div><math>\frac{1}{2}</math></div> </div> <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>160</div> <div>1</div> </div> <div> <div>↑</div> <div>80</div> <div><math>\frac{1}{2}</math></div> </div> <div> <div>↑</div> </div> </div>
	$\frac{1}{2}$ = artinya mempunyai jarak 80 <i>cent</i> 1 = artinya mempunya jarak 160 <i>cent</i>

Tabel 2.  
Nada-Nada Yang Telah Diformulasikan  
(Ricky Subagja, 2024)

1 – 2	<i>Nyampar</i> berjarak 160 cent
1 – 3	<i>Nyampar Ageung</i> berjarak 240 cent
1 – 4	<i>Adumanis Ageung</i> berjarak 400 cent
1 – 5	<i>Aduraras Ageung</i> berjarak 560 cent
1 – 6	<i>Kempyung Alit</i> berjarak 640 cent
1 – 7	<i>Adusari Alit</i> berjarak 800 cent
1 – 8	<i>Salahgumun Alit</i> berjarak 960 cent
1 – 9	<i>Salahgumun Ageung</i> berjarak 1120 cent
1-10	<i>Gembyang</i> berjarak 1200 cent

Tabel 3.  
Interval  
(Ricky Subagja, 2024)

Berdasarkan formulasi Koesoemadinata, nada-nada pada laras 15 nada dapat disusun ke dalam skala dengan jarak 80 cent dan 160 cent, sebagaimana tercermin dalam Tabel 2. Dari sistem tersebut muncul berbagai jenis interval dengan nama khas Sunda, seperti *Nyampar* (160 cent), *Nyampar Ageung* (240 cent), *Aduraras Ageung* (560 cent), hingga *Salahgumun Ageung* (1120 cent). Interval-interval ini memiliki kualitas estetik yang berbeda dari interval Barat. Misalnya, *Nyampar Ageung* yang berjarak 240 cent lebih sempit dari interval terts mayor (400 cent) dalam sistem Barat, sehingga menimbulkan nuansa bunyi yang memiliki kesan yang unik. Begitu pula *Adumanis Ageung* (400 cent) memberikan kesan manis, tetapi dalam konteks 15 nada, kesan bunyi ini berupaya menghadirkan karakter auditif yang unik



dalam karawitan Sunda. Maka, sistem ini bukan tidak hanya matematis atau angka-angka saja, akan tetapi juga menghadirkan kemungkinan baru dalam konteks pengalaman mendengar.

1-3-5	Satu ke tiga berjarak $1\frac{1}{2}$ dan tiga ke lima berjarak 2
2-4-6	Dua ke empat berjarak $1\frac{1}{2}$ dan empat ke enam berjarak $1\frac{1}{2}$
3-5-7	Tiga ke lima berjarak 2 dan lima ke tujuh berjarak $1\frac{1}{2}$
4-6-8	Empat ke enam berjarak $1\frac{1}{2}$ dan enam ke delapan berjarak 2
5-7-9	Lima ke tujuh berjarak $1\frac{1}{2}$ dan tujuh ke Sembilan berjarak 2
6-8-10	Enam ke delapan berjarak 2 dan delapan ke sepuluh berjarak $1\frac{1}{2}$
7-9-11	Tujuh ke sembilan berjarak 2 dan sembilan ke sebelas berjarak $1\frac{1}{2}$
8-10-12	Delapan ke sepuluh berjarak $1\frac{1}{2}$ dan sepuluh ke duabelas berjarak $1\frac{1}{2}$
9-11-13	Sembilan ke sebelas berjarak 2 dan sebelas ke tigabelas berjarak $1\frac{1}{2}$

Tabel 4.  
Sistem *Chord* Tiga Nada  
(Ricky Subagja, 2024)

1-3-5-6#	Satu ke tiga berjarak $1\frac{1}{2}$ dan tiga ke lima berjarak 2, lima ke enam kres 1
2-4-6-7#	Dua ke empat berjarak $1\frac{1}{2}$ dan empat ke enam berjarak $1\frac{1}{2}$ , enam ke tujuh kres $1\frac{1}{2}$

3-5-7-8	Tiga ke lima berjarak $1\frac{1}{2}$ , lima ke tujuh berjarak $1\frac{1}{2}$ , tujuh ke delapan 1
4-6-8-9	Empat ke enam berjarak $1\frac{1}{2}$ , enam ke delapan berjarak $1\frac{1}{2}$ , delapan ke sembilan 1
5-7-9-1#	Lima ke tujuh berjarak 1, tujuh ke Sembilan berjarak $1\frac{1}{2}$ , Sembilan ke satu kres 1
6-8-10-2	Enam ke delapan berjarak $1\frac{1}{2}$ , delapan ke sepuluh berjarak $1\frac{1}{2}$ , sepuluh ke dua 1
7-9-11-3#	Tujuh ke sembilan berjarak $1\frac{1}{2}$ , sembilan ke sebelas berjarak 1, sebelas ke tiga kres 1
8-10-12-4#	Delapan ke sepuluh berjarak 1, sepuluh ke duabelas berjarak 1, duabelas ke empat kres $1\frac{1}{2}$
9-11-13-6	Sembilan ke sebelas berjarak 1 dan sebelas ke tigabelas berjarak 1, tigabelas ke enam $1\frac{1}{2}$

Tabel 5.  
Sistem *Chord* Empat Nada  
(Ricky Subagja, 2024)

Dari interval-interval tersebut, kemudian diformulasikan sistem rakitan tiga nada (triad) maupun empat nada (tetrachord), seperti yang terlihat pada Tabel 4. Contohnya, rakitan 1–3–5 menghasilkan hubungan interval  $1\frac{1}{2}$  dan 2, sedangkan rakitan 4–6–8–9 memunculkan gabungan interval  $1\frac{1}{2}$ ,  $1\frac{1}{2}$ , dan 1. Kombinasi ini memperlihatkan bahwa sistem 15 nada mampu menghasilkan struktur harmoni yang tidak ditemukan dalam tonalitas barat pada umumnya. Keunikan sistem chord ini terletak pada fleksibilitasnya dalam membangun jalinan bunyi. Jika dalam musik Barat harmoni selalu mengacu pada fungsi tonal, maka dalam *Tulopagasi* harmoni diletakkan sebagai eksplorasi warna bunyi (timbre harmony) yang bersumber dari keragaman interval karawitan Sunda. Hal ini berupaya menciptakan lapisan baru dalam

karawitan, yakni kemungkinan nada secara vertikal yang memperkaya dimensi komposisi.

Konsep tersebut kemudian diimplementasikan dengan memanfaatkan 15 nada tersebut sebagai material dasar, baik dalam melodi maupun harmoni. Melodi pokok tetap merujuk pada pola-pola karawitan, namun disusun menggunakan interval yang lebih rapat dan padat. Sementara itu, harmoni dibangun melalui penggabungan tiga hingga empat nada sekaligus, menghasilkan impresi auditif yang kerap menggunakan laras salendro, degung, atau madenda. Gagasan ini berusaha tidak hanya menjadi bentuk karya musik, tetapi juga sebuah eksperimen estetik yang memperlihatkan bagaimana teori Koesoemadinata dapat diimplementasikan secara kreatif. Estetika yang dihasilkan bukan hanya reproduksi teori, melainkan juga reinterpretasi terhadap kemungkinan musikal karawitan Sunda.

## **2. Gagasan Wujud Karya**

Berkaitan dengan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara konsep musikal hal tersebut dirumuskan ke dalam landasan dan gagasan utama yang dapat dijabarkan lebih lanjut. Rumusan ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis dan panduan praktis yang dapat diaplikasikan dalam konteks musikal, baik dalam proses penciptaan, pengkajian, maupun penyajian karya *Tulopagasi*. Beberapa rumusan tersebut mencakup elemen-elemen penting yang saling berkaitan, sehingga dapat membentuk kesatuan utuh yang merepresentasikan konsep musikal yang telah

diformulasikan sebagai wujud dalam kekaryaan melalui *scale*, interval, dan sistem *chord* yang ditulis dengan not balok dengan sistem *accidental* Helmholtz.

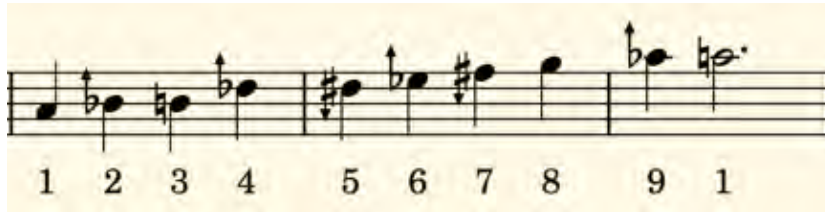
Karya ini didominasi oleh pola harmoni yang telah dirumuskan, kemudian diaplikasikan pada not panjang yang dibawakan oleh instrumen *string quartet*. Eksplorasi ritmik pada setiap susunan nada dilakukan dalam bentuk pengembangan melodi-melodi agar menjadi lebih variatif pada setiap bagiannya, terdiri atas tema utama atau melodi pokok, konfigurasi, dan varian. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dasar pembuatan karya ini. Adapun bentuk penindakannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tema utama dalam komposisi musik ini didominasi oleh permainan violin dan vokal.
- b. Konfigurasi banyak dimainkan oleh *string quartet* dan kacapi yang berpangkal pada pengembangan harmoni yang telah ditentukan.
- c. Varian dalam karya ini lebih kepada pengembangan dari tema utama, artinya menawarkan banyak kemungkinan dalam pengembangan melodi pokok yang secara aplikatif dimainkan oleh setiap instrumen.

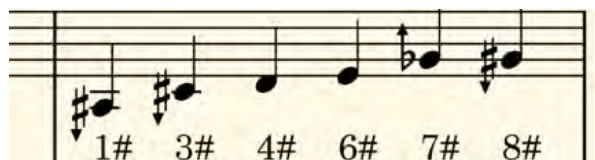
Berdasarkan ketiga aspek tersebut, susunan skala membentuk pergerakan nada yang telah ditentukan hingga menghasilkan kontur melodi (nada secara horizontal). Kontur melodi ini kemudian dijadikan acuan dalam membentuk harmoni yang diwujudkan melalui sistem chord (nada secara vertikal). Chord-chord yang digunakan disusun dari rakitan tiga nada maupun empat nada, dengan pola interval yang berakar pada teori R.M.A. Koesoemadinata. Secara struktural, karya *Tulopagasi* dibagi ke

dalam tiga bagian besar. Bagian pertama (introduksi) memperkenalkan tema utama dengan tekstur eksplorasi vokal yang diiringi oleh string quartet. Bagian kedua (pengembangan) memperluas materi musik melalui konfigurasi dan varian, dengan dominasi string quartet dan kacapi yang menekankan permainan harmoni dan tekstur polifonik. Bagian ketiga (klimaks dan penutup) menghadirkan sintesis antara tema dan varian, menghasilkan harmoni dan lapisan bunyi yang kompleks, kemudian ditutup dengan kembalinya tema pokok dalam versi sederhana sebagai resolusi.

Dalam konteks penyajian, penataan nada karya ini menempatkan string quartet sebagai inti dengan posisi simetris, kacapi di sisi depan sebagai penanda identitas lokal, serta vokal yang bergerak fleksibel antar instrumen. Penataan ini berupaya menciptakan keseimbangan antara elemen Barat (string quartet) dan Sunda (kacapi, vokal, sistem 15 nada), sehingga audiens dapat merasakan sensasi serta impresi auditif yang terdengar unik. Secara estetik, *Tulopagasi* berusaha menghadirkan pengalaman auditif yang baru melalui sistem tangga nada dan harmoni dengan menggabungkan sistem konsep barat dan sistem konsep karawitan. Karya ini menampilkan nuansa eksperimental yang tetap berpijak pada akar karawitan Sunda, sekaligus membuka perspektif baru mengenai kemungkinan pengembangan harmoni dalam musik atau karawitan. maka, gagasan wujud *Tulopagasi* tidak hanya berupa struktur komposisi, tetapi juga menjadi representasi hibriditas estetika, dialog budaya, dan inovasi musikal.



Gambar 1.  
Susunan Nada  
(Ricky Subagja, 2024)



Gambar 2.  
Nada Sisipan  
(Ricky Subagja, 2024)



Gambar 3.  
Sistem *Chord*  
(Ricky Subagja, 2024)



Gambar 4  
Sistem *Chord*  
(Ricky Subagja, 2024)

Figure 5 displays a musical score for a 3-measure chord system. The score is written on five staves. The first staff contains a melodic line with eighth and quarter notes. The second staff contains a whole note chord. The third staff contains a whole note chord. The fourth staff contains a whole note chord. The fifth staff contains a whole note chord. The fingerings for each measure are: Measure 1: 7, 5, 3; Measure 2: 8, 6, 4; Measure 3: 4, 2, 9.

Gambar 5.  
Sistem *Chord*  
(Ricky Subagja, 2024)

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Seni yang dibuat untuk tujuan nonseni itu sendiri menurut Wood merupakan seni biasa, sedangkan seni sejati adalah seni yang dilahirkan tanpa tujuan formal (Sumardjo, 2000: 311-312). Dengan demikian, karya ini secara umum bertujuan sebagai pandangan bahwa musik bukan hanya bertujuan untuk menghibur, melainkan juga untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan pemikiran-pemikiran baru di benak pendengarnya, keindahan bukan lagi sesuatu yang bentuknya baku atau standar, namun ia menjadi sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya-karya inovatif yang juga harus berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di sekitar manusia.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat Praktis**

Secara praktis, karya ini menghadirkan alternatif baru bagi apresiator untuk memahami dan mengapresiasi musik, terutama musik inovatif yang memadukan elemen tradisi dan eksperimen modern. Melalui eksplorasi kreatif yang dituangkan dalam karya ini, apresiator tidak hanya diajak untuk menikmati hasil seni, tetapi juga untuk mengenali dan mengapresiasi proses kreatif yang melibatkan pengolahan elemen-elemen tradisional ke dalam bentuk yang lebih kontemporer. Bagi praktisi seni, karya ini mudah-mudahan bisa menjadi sumber inspirasi untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam menciptakan karya seni yang berbasis pada kekayaan budaya



lokal. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks seni, baik untuk kebutuhan pertunjukan, pendidikan, maupun pengembangan seni khususnya seni karawitan. Proses eksplorasi dalam karya ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen tradisi dapat digabungkan dengan teknologi modern atau pendekatan eksperimental untuk menghasilkan karya seni yang unik dan inovatif. Karya ini tidak hanya menjadi ruang eksplorasi seni, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dengan inovasi, seniman dengan apresiator serta masa lalu dengan masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan seni sebagai medium transformasi yang mampu meningkatkan kesadaran, menginspirasi perubahan, dan mempererat hubungan antara manusia dengan budayanya.

#### **b. Manfaat Teoretis**

Karya ini diharapkan menjadi katalis untuk membuka ruang diskusi dan kritis mengenai dimensi musikalitas yang mencakup berbagai aspek, termasuk teknis, konseptual, dan filosofis. Diskusi tersebut dapat membantu menguraikan bagaimana elemen-elemen tradisional dapat direkontekstualisasi dalam karya seni musik inovatif tanpa kehilangan makna autentiknya. Dalam ranah akademik, karya ini menawarkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori seni musik, khususnya dalam bidang kajian musik karawitan. Pendekatan yang digunakan dalam karya ini juga memberikan kerangka baru dalam memahami cara tradisi budaya diterjemahkan ulang melalui lensa modern. Kerangka ini berpotensi menjadi bahan referensi penting bagi berbagai penelitian di masa mendatang, baik dalam konteks seni musik, antropologi budaya, maupun kajian interdisipliner. Sebagai contoh, karya ini dapat digunakan

untuk menjawab pertanyaan akademis tentang bagaimana nilai-nilai tradisi dapat tetap relevan dan adaptif dalam dunia seni yang terus berubah. Selain itu, karya ini berkontribusi pada pembentukan paradigma baru dalam pendekatan seni kontemporer berbasis tradisi, yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan edukasi.

#### **D. Desain Karya**

##### **1. Penjelasan Judul**

*Tulopagasi* mengacu pada pengistilahan penamaan teori *rakitan salendro 15 nada* yakni, *TU* artinya *Tugu*, *LO* artinya *Loloran*, *PA* artinya *Panelu*, *GA* artinya *Galimer*, dan *SI* artinya *Singgul*. Penamaan istilah tersebut tidak hanya menjadi sumber judul karya saja, akan tetapi menjadi objek eksplorasi dalam konteks proses kreatif yang bersumber pada teori raras rakitan salendro 15 nada. Berangkat dari hal tersebut, tahapan proses-proses seperti pemahaman, penghayatan, dan penindakan dapat diwujudkan ke dalam karya musik (Supanggah, 2005:40). Tahapan tersebut kemudian dikembangkan dan dianalisis melalui serangkaian proses eksperimentasi. Proses ini bertujuan untuk menggali berbagai kemungkinan sistem tangga nada yang berpotensi menjadi dasar dari perumusan sistem harmoni yang lebih luas dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul inovasi baru dalam pemahaman harmoni, baik dalam konteks teoretis maupun pada penerapannya. Melalui karya *Tulopagasi* tidak hanya interpretasi dan implementasi dari teori *rakitan salendro 15 nada*, akan tetapi

dapat dikembangkan menjadi elemen-elemen musikal baru untuk memberikan impresi auditif dalam konteks karya.

## **2. Medium Seni**

Substansi kreatif dalam seni pada dasarnya mencakup spektrum pengetahuan yang luas, mulai dari pengetahuan yang dapat dirasakan secara langsung melalui penginderaan hingga pengetahuan yang bersifat abstrak dan konseptual. Substansi ini mencakup berbagai entitas, baik yang bersifat material maupun yang bersifat immaterial. Menurut Sunarto (Sunarto, 2010:06), entitas musikal tradisional tidak hanya ditentukan oleh elemen teknis seperti penggunaan nada, sistem laras, tata kelola waktu musikal, dan harmoni, tetapi juga oleh ide dan konsep garap yang menjadi dasar dari pendekatan artistik. Keanekaragaman ini menunjukkan betapa kompleksnya seni, terutama seni musik, yang merupakan disiplin yang mengandalkan gagasan dan kesan selain bentuk dan estetika. Nada adalah komponen utama dalam Tulopagasi untuk mewujudkan ide dan konsep garapan. Ini karena harmoni (nada vertikal) sangat dipengaruhi oleh bunyi. Karya ini tidak hanya membahas aspek nada, tetapi juga instrumen yang merupakan medium fisik yang penting. Dalam hal ini, wacana berfungsi sebagai sebuah sistem ekspresi, yang dapat dibandingkan dengan perangkat lunak dalam hal ini. Sistem ini meliputi aturan, prosedur, dan berbagai unsur musikal yang memastikan perangkat keras, seperti instrumen, dapat berfungsi secara efektif sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Sunarto, 2006: 465). Instrumen menjadi sarana ekspresi artistik yang memungkinkan menciptakan berbagai nuansa, tekstur, dan

dinamika dalam karya. Setiap jenis instrumen memiliki karakteristik yang memengaruhi warna bunyi, rentang nada, dan kemampuan teknis, sehingga menjadi bagian dalam proses kreatif dan penyampaian pesan musikal. Instrumen sangat berpengaruh terhadap penyampaian pesan kepada instrumen lain dan *audiens* (Yanuar, 2019:16). Dalam konteks yang lebih luas, instrumen juga dapat merepresentasikan identitas budaya dan sejarah, karena banyak instrumen tradisional memiliki nilai simbolis yang kuat dalam komunitas asalnya. Selain itu, perkembangan teknologi telah mendorong inovasi dalam desain instrumen, memungkinkan eksplorasi sonoritas baru yang semakin memperkaya dunia musik. Dengan demikian, instrumen bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga elemen yang berperan signifikan dalam membentuk karakter dan estetika suatu karya musik.

Penciptaan karya musik pada saat ini, sangat membebaskan kepada seniman untuk mengaktualisasikan gagasan ke dalam sebuah karya melalui medium apapun. Kebebasan sangat penting bagi para seniman dalam memilih dan menggunakan berbagai sumber bunyi (Sukerta, 2021:98). Penggunaan instrumen dalam karya ini bersifat konvensional yakni, Violin 1, Violin 2, Viola, Violoncello, Kacapi, vokal, dan *sequencer*. Kacapi menggunakan sistem tangga nada yang telah diatur sesuai dengan kebutuhan konsep musikal.

Kacapi I	Tangga nada Degung Senar 1 ke senar 2 berjarak 400 <i>cent</i> , senar 2 ke senar 3 berjarak 240 <i>cent</i> , senar 3 ke senar 4 berjarak 80 <i>cent</i> , senar 4 ke senar 5 berjarak 400 <i>cent</i> dalam satu oktaf sampai pada oktaf-oktaf berikutnya.
Kacapi II	Tangga nada Madenda Senar 1 ke senar 2 berjarak 80 <i>cent</i> , senar 2 ke senar 3 berjarak 240 <i>cent</i> , senar 3 ke senar 4 berjarak 400 <i>cent</i> , senar 4 ke senar 5 berjarak 80 <i>cent</i> dalam satu oktaf sampai pada oktaf-oktaf berikutnya.
Kacapi III	Laras <i>salendro</i> padantara Senar 1 ke senar 2 berjarak 240 <i>cent</i> , senar 2 ke senar 3 berjarak 240 <i>cent</i> , senar 3 ke senar 4 berjarak 240 <i>cent</i> , senar 4 ke senar 5 berjarak 240 <i>cent</i> dalam satu oktaf sampai pada oktaf-oktaf berikutnya.
Violin I dan Violin II	menggunakan sistem <i>tuning</i> pada umumnya, hanya ada yang dikurangi lebih rendah dan ada yang dlebihkan lebih tinggi, yaitu E (lebih tinggi 20 <i>cent</i> ), A (natural), D (lebih rendah 20 <i>cent</i> ), G (lebih rendah 40 <i>cent</i> ).
Viola	Menggunkan <i>tuning</i> : A (natural), D (lebih rendah 20 <i>cent</i> ), G (lebih rendah 40 <i>cent</i> ), C#
Violoncello	Menggunkan <i>tuning</i> : A (natural), D (lebih rendah 20 <i>cent</i> ) , G (lebih rendah 40 <i>cent</i> ), C#

Tabel 6.  
Medium instrumen  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2024)



Gambar 6.  
Kacapi  
(Dokumentasi PSN Akustik Bambu, 2020)



Gambar 7.  
Violin

(Dokumentasi Pinterest diakses pada tanggal 22 Desember 2024)  
<https://id.pinterest.com/pin/490610953165935780/>



Gambar 8.  
Viola

(Dokumentasi Pinterest diakses pada tanggal 22 Desember 2024)  
<https://id.pinterest.com/pin/857865429020756861/>



Gambar 9.  
Violoncello

(Dokumentasi Pinterest diakses pada tanggal 22 Desember 2024)  
<https://id.pinterest.com/pin/88946161384431854/>

### 3. Struktur Karya

Struktur dalam karya pertunjukan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan alur yang tersusun sistematis. Di dalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri atas melodi, ritmis, harmoni dan dinamika, terdapat struktur musik yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu: motif, tema, frase, dan kadens (Sektian, 2016:2). Selain itu, struktur juga berfungsi sebagai kerangka atau bangunan dalam sebuah karya, di mana setiap bagian tersusun secara harmonis dan terorganisir. Struktur yang kuat memberikan kejelasan pada setiap elemen karya, memastikan bahwa setiap bagian saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Struktur tidak hanya menjadi panduan bagi komposer dalam merancang karya, tetapi juga menjadi alat bagi apresiator untuk memahami dan mengapresiasi setiap detailnya. Unsur-unsur seperti, *repetitif, staccato, polyphony, counterpoint* menjadi idiom dalam menyampaikan kesan dan pengalaman kepada penonton dengan kuat dan efisien (Saini, 2001:31). Dalam karya *Tulopagasi*, struktur karya terdiri atas 3 bagian yang mana pada setiap bagian merupakan bentuk penginterpretasian dalam penyusunan dan pengembangan harmoni.

Bagian 1			
Media Ungkap	Pengungkapan Musikal		
	Tempo	Birama	Ekspresi
Sequencer, vokal dan Kacapi	60 bpm, 80 bpm, 100 bpm	4/4, 5/4, 6/4	<i>ppp, pp, p, mp, mf, f, ff</i>
Bagian 2			
Media Ungkap	Pengungkapan Musikal		
	Tempo	Birama	Ekspresi

Sequencer, kacapi dan string quartet	80 bpm, 100 bpm, 120 bpm	4/4, 5/4, 6/4, 7/4	<i>mp, mf, f, ff, fff</i>
<b>Bagian 3</b>			
Media Ungkap	Pengungkapan Musikal		
	Tempo	Birama	Ekspresi
Sequencer, vokal, kacapi dan string quartet	80 bpm, 100 bpm, 120 bpm, 140 bpm, 200 bpm	3/4, 4/4, 5/4, 6/4, 7/4	<i>ppp, pp, p, mp, mf, f, ff, fff, sfz</i>

Tabel 7.  
Struktur Karya  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian 1: Diawali dengan *long note* pada nada-nada yang telah dipilih sesuai dengan tonika yang telah dirumuskan sebelumnya. Nada-nada ini tidak hanya statis pada satu nada, tetapi bergerak secara dinamis dengan pola *ascending*. Pergerakan nada tersebut memberikan kesan musikal yang perlahan berkembang, menciptakan suasana sebagai pembuka. Selain itu, nada-nada ini juga berfungsi sebagai pengiring atau *accompaniment* untuk vokal, memberikan dasar harmonis yang mendukung melodi utama. Motif melodi yang dibawakan oleh vokal tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga membentuk susunan harmoni dua nada. Susunan ini menghadirkan keseimbangan antara sederhana dan kompleks, memberikan dimensi tambahan pada keseluruhan komposisi. Dengan pendekatan seperti ini, bagian pembuka mampu menciptakan atmosfer



yang mengundang perhatian sekaligus mempersiapkan pendengar untuk perjalanan musikal yang lebih lanjut.



Gambar 10.  
Notasi Bagian 1  
(Ricky Subagja, 2024)

Bagian 2 : Pada bagian ini, dilakukan proses pembagian nada secara cermat masing-masing instrumen, sehingga setiap instrumen memiliki peran yang spesifik sesuai dengan karakter dan fungsinya. Pembagian nada ini tidak dilakukan secara acak, melainkan dirancang dengan pola-pola permainan instrumen yang telah disusun untuk menciptakan harmoni yang telah dirumuskan baik harmoni tiga nada maupun harmoni empat nada. Setiap instrumen membawakan melodi menjadikan harmoni dengan ritmik yang berbeda, dalam membangun atmosfer musikal yang diinginkan. Pola-pola permainan yang digunakan juga bervariasi, mulai dari pengulangan motifis hingga pengembangan motif tersebut.



Gambar 11.  
Notasi Bagian 2  
(Ricky Subagja, 2024)

Bagian 3 : Pada bagian ini, lebih menekankan eksplorasi pola-pola permainan tempo yang beragam, menciptakan varian yang kompleks dan dinamis dalam keseluruhan komposisi. Tempo yang berubah-ubah membawa pendengar ke perjalanan musikal yang penuh kejutan. Selain tempo, pergantian birama yang sering terjadi memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam struktur ritmik. Pergantian birama ini menambah kompleksitas dan tetap menjaga perhatian penonton pada pengembangan musikal. Bunyi yang lembut dan tenang tiba-tiba berubah menjadi bunyi yang kuat dan tebal artinya pergantian dinamika juga penting di sini. Dengan pergeseran dinamika yang mendadak ini,

terjadi kontras yang dimaksudkan untuk meningkatkan ekspresi emosi yang ingin disampaikan. Kesan musikal yang membangun imajinasi diciptakan melalui kombinasi perubahan tempo, pergantian birama, dan variasi dinamika.



Gambar 12.  
Notasi Bagian 3  
(Ricky Subagja, 2024)



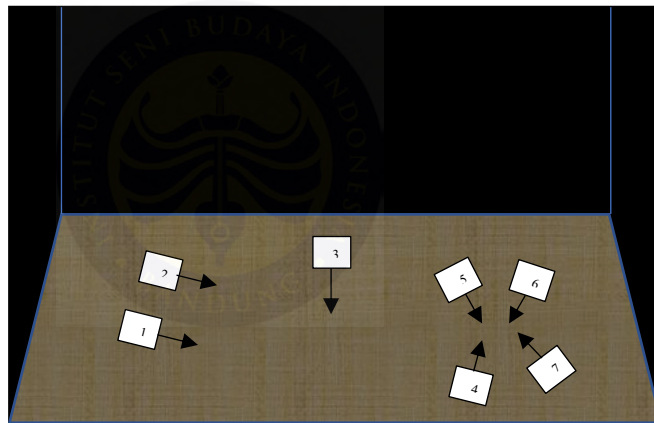
Gambar 13.  
Notasi Bagian 3  
(Ricky Subagja, 2024)

#### 4. Sarana Presentasi

##### a. Tata Pentas (*Lay Out* Panggung)

Penataan pentas merupakan penyusunan elemen-elemen panggung yang ada dalam sebuah pertunjukan dengan tujuan tidak hanya menciptakan visual yang indah tetapi juga bisa memperlihatkan sosio-budaya (Pramayoza, 2006:117). Elemen-elemen tersebut mencakup berbagai aspek, seperti posisi para musisi, penempatan instrumen, tata letak alat-alat penunjang penampilan, pencahayaan, dan elemen visual lainnya. Penataan ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, konsep pertunjukan, kebutuhan teknis, dan kenyamanan para pemain. Tujuan utama dari penataan pentas adalah menciptakan suasana yang mendukung penampilan secara keseluruhan, baik secara visual maupun estetika pertunjukan. Dengan penataan yang

baik, penonton tidak hanya menikmati sajian musik secara auditif, tetapi juga mendapatkan pengalaman visual yang memperkuat emosi dan pesan dari musik yang disajikan. Adapun tempat untuk penataan panggung tersebut yaitu di Gedung Guriang III ISBI Bandung yang diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Agustus tanggal 13 tahun 2025. Gedung tersebut dianggap sesuai dengan konsep musikal serta konsep pertunjukan pada karya ini. Selain itu, penataan tempat dianggap lebih memudahkan musisi dalam berinteraksi, memaksimalkan kualitas suara, dan menciptakan ruang ekspresi selama pertunjukan berlangsung.



Gambar 14.  
*Lay Out* Panggung dalam Pertunjukan Karya *Tulopagasi*  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2024)

Keterangan :

1 = Kacapi I

2 = Kacapi II

3 = Vokal

4 = Violoncello

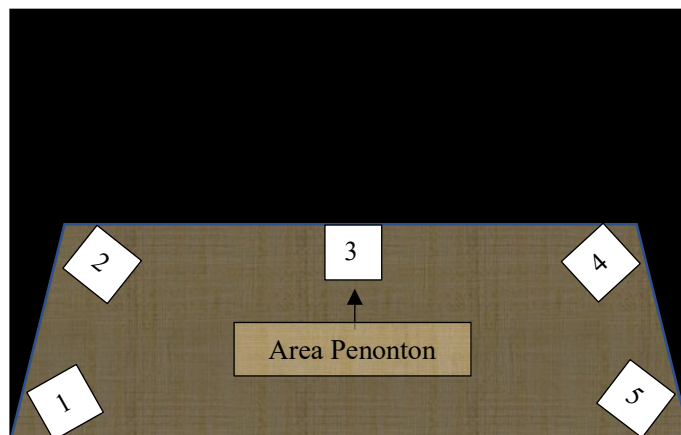
5 = Violin I

6 = Violin 2

7 = Viola

**b. Tata Suara (*Sound System*)**

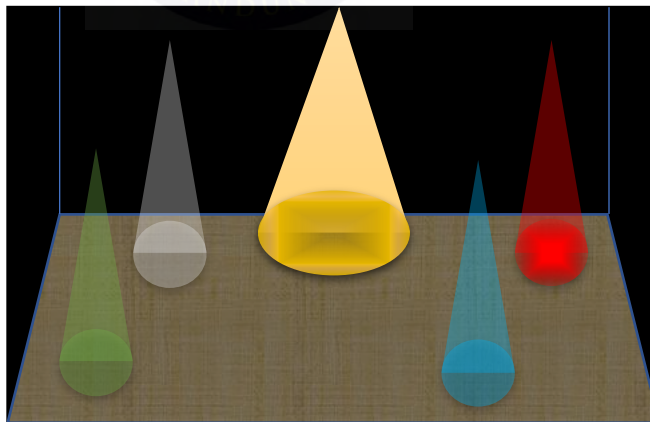
Tata suara yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan konsep audio imersif. Audio imersif merupakan teknologi dalam mereproduksi suara yang bertujuan menciptakan pengalaman mendengarkan yang membuat pendengar merasakan sepenuhnya berada pada lingkaran suara. Audio imersif juga menciptakan ilusi bahwa suara berasal dari berbagai arah tertentu di sekitar pendengar (Yuwono, 2020:8). Konsep audio imersif ini diwujudkan melalui konfigurasi *surround* 5.1 yang memungkinkan suara diproyeksikan dari beberapa speaker yang ditempatkan di sekitar pendengar. Sistem ini menghasilkan dimensi suara bervariasi, menciptakan ilusi akustik yang mendukung pengalaman mendengarkan secara maksimal.



Gambar 15.  
Tata Suara dalam Pertunjukan *Tulopagasi*  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2024)

c. Tata Cahaya (*Light System*)

Karya *Tulopagasi* menggunakan penataan cahaya untuk mendukung kebutuhan pertunjukan secara keseluruhan. Tata cahaya yang digunakan tidak hanya berperan sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi artistik yang ditampilkan dalam karya ini. Pencahayaan membantu memberikan penerangan yang cukup agar semua elemen di panggung, termasuk para pemain, properti, dan latar, dapat terlihat dengan jelas oleh penonton selama pertunjukan berlangsung (Tohir, 2013:63). Selain itu, fungsi utama tata cahaya dalam karya ini adalah untuk mendukung visualisasi, mempertajam suasana, dan membangun dinamika dan transisi pada setiap pergantian tematik musikal, pun berfungsi untuk menciptakan fokus pada momen tertentu, sehingga penonton dapat terhanyut pada setiap bagian pertunjukan.



Gambar 16.  
Tata Cahaya Pertunjukan Karya *Tulopagasi*  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2024)



#### d. Tata Busana (*Costume*)

Tata busana dalam pertunjukan karya *Tulopagasi* adalah hasil dari perencanaan desain dan pengelolaan pakaian yang dirancang secara khusus untuk dikenakan oleh tujuh musisi pria dan satu musisi wanita yang terlibat dalam pertunjukan. Tidak hanya itu, elemen ini juga sangat penting untuk meningkatkan nilai estetik dan menyesuaikan penampilan musisi dengan tema pertunjukan secara keseluruhan. Karya ini menggunakan desain busana yang dirancang dengan mempertimbangkan banyak hal, termasuk kebutuhan teknis dan nilai artistik. Sangat penting bahwa musisi merasa nyaman saat bergerak di atas panggung dan memainkan instrumen mereka dengan sempurna tanpa terganggu oleh pakaian mereka.



Gambar 17.  
Tata Busana Pertunjukan Karya *Tulopagasi*  
(Dokumentasi Ricky Subagja, 2025)

#### E. Sumber Penciptaan

Beberapa sumber yang menjadi referensi karya *Tulopagasi* terdiri atas karya-karya yang memberikan stimulus serta memberikan referensi gagasan, garapan, gaya,



dan metode garapan karya. Karya ini mengambil beberapa karya dan komposer yang yang memiliki karya dalam bentuk berbeda, juga sebagai acuan, di antaranya:

1. “*Porcupine Walk in 15 EDO*” karya Cody Hallenbeck. Diposting melalui akun youtube kurang lebih pada tahun 2019 melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=IPR1LT6JbD0><sup>2</sup>. Merupakan karya yang menggunakan tangga nada 15 EDO, karya ini dijadikan bahan referensi khususnya dalam wilayah pembentukan musikal secara menyeluruh, dengan demikian karya ini memberikan stimulus dalam konteks pengkaryaan “*Tulopagasi*”. Harmonisasi dari karya tersebut bunyi-bunyi yang terdengar unik sehingga memberikan kesadaran bahwa sebuah harmoni bisa digarap bukan hanya menggunakan 12 nada saja melainkan dengan memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Eksplorasi harmoni yang berakar pada 15 EDO sama halnya dengan karya *Tulopagasi* ini., akan tetapi keduanya jelas memiliki perbedaan antara karya “*Porcupine Walk in 15 EDO*” karya Cody Hallenbeck dengan karya “*Tulopagasi*” yaitu terletak pada beberapa hal, yakni: instrumen yang digunakan, pola-pola harmoni, *sound design* pada sequencer dan pola permainan setiap masing-masing instrumen.
2. “*Huma*” karya Dinar Rizkianti ditulis pada tahun 2023. Merupakan karya yang mengolah komposisi musik dari tiga pola sebagai bangunan utama karyanya khususnya dari naskah Mantera Pertanian. Penataan waktu diwujudkan dalam

---

<sup>2</sup> Diakses Sekitar Maret tahun 2022 pukul 15.30

pola-pola ritmik, tempo dan durasi karya yang secara khusus diperankan oleh *dogdog* alat musik tabuh dari Banten Selatan. Tata lampah atau perilaku akan dimunculkan melalui eksperimentasi vokal pada mantera pertanian yang biasanya dibawakan dengan jenis vokal *beluk* seni vokal khas Sunda. Tata Wilayah atau keruangan disimbolkan dari rekayasa artistik yang melihat relasi spasial dengan tiga bagian pada instrumen utama, yaitu *nose flute*. Secara pembawaan vokal pada karya ini menjadi sumber referensi kekaryaannya dalam mengolah timbre suara, pola ritmik, dan struktur karya. Karya ini memberikan pemahaman atas pengolahan efek pada vokal yang memunculkan beberapa kemungkinan dalam konteks *sound design fx* vokal. Adapun perbedaan antara karya “*HUMA*” dengan karya “*Tulopagasi*” yaitu terletak pada: instrumen yang digunakan, penggunaan efek pada vokal, dan struktur musikal secara keseluruhan.

3. “Symphony No. 7 in A” karya Ludwig Van Beethoven ditulis kurang lebih pada tahun 1811-1812 yang dipertunjukkan perdana di Aula utama Universitas di Wina pada tanggal 8 Desember 1813 dalam kegiatan konser amal untuk tantara yang terluka dalam pertempuran Hanau, diunggah melalui akun youtube neullaryRheinKlange pada tanggal 23 Juni tahun 2010 - [\\*https://www.youtube.com/watch?v=vCHREyE5GzQ](https://www.youtube.com/watch?v=vCHREyE5GzQ). Karya ini merupakan bagian dari serangkaian karya musik Symphony Beethoven yang menggunakan repetisi pola ritmis sederhana yang diulang-ulang secara bertahap, akan tetapi keunikan dari karya ini yaitu justru akibat dari pengulangan pola ritmis tersebut yang menciptakan melodi dan progresi khord yang khas, karena ketiga unsur

tersebut sangat berkaitan artinya tidak mungkin terbentuknya progresi khord seperti itu jika tanpa melodi yang seperti itu, begitupun sebaliknya. Karya ini memberikan banyak kontribusi dalam penindakan membuat komposisi musik *Tulopagasi*, terutama dari perspektifnya, serta memberikan kesadaran bahwa dari satu pola ritmis sederhana sebagai sumber aslinya, Beethoven dapat membuat sedemikian rupa motifis, progresi *chord*, melodi dan teknik-teknik yang dibentuk dari ritmis didalam tempo dan birama yang telah ditentukan. Perbedaan antara karya “Symphony No. 7 in A” karya Beethoven dengan karya “*Tulopagasi*” yaitu terletak pada beberapa hal, yakni: instrumen yang digunakan, pola-pola harmoni, strukrut musikal dan teknik-teknik permainan instrumen.

#### **F. Metode Penciptaan**

Pengimplementasian teori-teori musik digunakan sebagai landasan dasar untuk membuat karya musik. Teori tertentu membantu komposer membuat struktur dan karakter musik yang mereka inginkan. Karena setiap karya musik adalah dampak dari apa yang menjadi landasan karya, kreativitas seniman sangat penting dalam proses ini. Karya musik bergantung pada kemampuan seniman untuk mengolah pengalaman dan ide-ide yang ingin disampaikan kepada pendengar. Oleh karena itu, karya yang sesuai berdasarkan disiplin ilmunya akan dibuat dengan menggabungkan pemahaman pribadi tentang musik dan teori musik.

## 1. Teori Penciptaan

- a. Teori Raras yang dikemukakan oleh Raden Machjar Angga Koesoemadinata merupakan akar penting dalam memahami struktur nada dan interval dalam Karawitan Sunda. Sebagai salah satu babon utama dalam teori laras, karya ini tidak hanya menawarkan dasar-dasar teoretis tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan fenomena musikal secara ilmiah. Meskipun dianggap rumit untuk dipahami, baik dalam lingkup akademik maupun dunia seni, teori ini tetap menjadi rujukan penting untuk mendekati dan memahami Karawitan Sunda.

Teori Raras sangat membantu dalam konteks penindakan eksplorasi kekaryaan dalam mempelajari nada dan interval yang sangat penting bagi karya *Tulopagasi*. Sebagai karya yang menggabungkan elemen modern dan tradisional, *Tulopagasi* sangat memperhatikan aspek musikal dan mempelajari setiap nada dalam rakitan salendro 15 nada. Karya ini mampu menggabungkan unsur-unsur Karawitan Sunda dengan cara yang harmonis dengan menggunakan pendekatan eksperimental yang kreatif, menggunakan teori Raras. Dalam *Tulopagasi*, interval dan laras dapat diubah untuk membuat sistem mikrotonal, menurut teori Raras. Ini menciptakan struktur musikal yang menarik secara auditif dan menawarkan kemungkinan vertikal dalam konteks nada.

Teori Raras membantu *Tulopagasi* untuk menjembatani tradisi dan modernitas tentang pemahaman interval dan laras dalam Karawitan Sunda yang memungkinkan karya ini untuk mempertahankan keaslian tradisi musikal dan mengembangkan ke arah yang lebih eksperimental. Interval yang diuraikan dalam

teori ini dapat digunakan sebagai basis untuk menciptakan harmoni baru yang tetap merujuk pada nilai-nilai tradisional. Selain itu, bukti eksakta yang menjadi bagian dari teori ini memberikan legitimasi ilmiah terhadap eksplorasi musikal dalam *Tulopagasi* sebagai bentuk penelitian dan inovasi.

Pentingnya teori Raras dalam *Tulopagasi* terletak pada kemampuannya untuk memberikan kerangka kerja teoretis, memungkinkan penggunaan kreatif elemen tradisional dan tetap mempertahankan nilai budayanya. Teori ini menjadi media yang membantu memahami dan mengeksplorasi hubungan antara nada, interval, dan laras selama proses penciptaannya. Berupaya menghasilkan karya yang kaya akan nilai akademik dan budaya selain estetis. *Tulopagasi* menunjukkan bagaimana teori Raras dapat dikembangkan dalam konteks seni musik atau karawitan yang relevan dan penting untuk perkembangan yang terjadi, terutama dalam perkembangan-perkembangan seni karawitan hari-hari ini.

- b.** Teori harmoni yang dikemukakan oleh Jean-Philippe Rameau dalam *Treatise on Harmony* memberikan kontribusi penting dalam pemahaman struktur musik, khususnya dalam penciptaan dan pengolahan harmoni. Di halaman 160, Rameau menjelaskan bahwa harmoni terutama dihasilkan melalui interval *kwint (fifth)* dan dua jenis *terts (major third dan minor third)*, yang membentuk inti dari sistem harmoni tonal. Interval ini menjadi dasar pembentukan *chord* yang stabil dan dapat digunakan untuk menciptakan progresi-progresi *chord* dalam perjalanan musikal. Sementara interval seperti *kwart (fourth)* dan lainnya ditemukan melalui hubungan

dengan oktaf, Rameau menekankan bahwa interval ini bukanlah inti tetapi hasil turunan dari struktur tonal dasar.

Teori harmoni Rameau dalam konteks karya *Tulopagasi*, menjadi relevan sebagai landasan eksplorasi dan eksperimentasi musikal. Meskipun karya ini berfokus pada ranah mikrotonal, akan tetapi prinsip-prinsip dasar yang diuraikan oleh Rameau tetap memberikan perspektif dalam menyusun sistem harmoni dalam kekaryaan. Eksplorasi dalam konteks mikrotonal, dapat digunakan sebagai elemen yang menghubungkan berbagai tekstur suara, kendati teori Rameau menyusun interval *kwint* dan *terts*, akan tetapi harmoni mikrotonal dalam *Tulopagasi* dapat disusun dengan memanfaatkan prinsip interval tersebut, meskipun dalam penyusunan nada yang lebih kompleks.

Teori Harmoni Rameau tentang hubungan antara oktaf dan interval harmoni dapat diterapkan dalam penyusunan harmoni dengan memandang interval sebagai elemen dasar, karya ini berupaya menciptakan lapisan-lapisan harmoni baru yang berpijak pada eksplorasi musik mikrotonal. Teori ini membuka pandangan pada kemungkinan baru untuk merancang harmoni yang tidak hanya terdengar unik tetapi juga tetap memiliki landasan teoretis yang kuat. Pentingnya teori Rameau dalam *Tulopagasi* terletak pada kemampuannya untuk memberikan kerangka berfikir yang memungkinkan karya ini menjembatani antara interval 15 nada dengan pendekatan musikologi barat mengenai harmoni. Dengan menggunakan prinsip dasar harmoni, *Tulopagasi* dapat memberikan pengalaman musikal yang inovatif sekaligus terstruktur. Meskipun berasal dari tradisi musik Barat, teori ini

sangat relevan sebagai inspirasi dalam menjawab tantangan kreativitas dalam karya seperti *Tulopagasi*.

## **2. Metode Penciptaan**

Metode berfungsi sebagai jalan menuju proses menjadi sesuatu. Ini juga berfungsi sebagai cara perubahan bentuk, posisi, atau kondisi menuju keberadaan bentuk lain. Dalam konteks metode penciptaan seni ialah sebagai prosedur di mana seluruh sistem artistik yang dioperasikan seniman pencipta dalam berkarya dan yang dihasilkannya sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh seniman pencipta (Sunarto. B, 2013:163). Hal demikian sejalan, terutama dengan metode penciptaan pada sebuah karya seni dalam konteks penciptaan karya *Tulopagasi*. Metode menjadi penting untuk mengaktualisasikan kekayaan sebagai pengetahuan teoretis yang mencakup pemahaman tentang kekayaan.

Karya *Tulopagasi* dibuat dengan metode pengembangan konsep, yang merupakan langkah pertama dalam proses kreatif. Metode ini tidak hanya memiliki dasar teoretis, tetapi juga sebagai sarana praktis untuk menghasilkan karya yang menggabungkan berbagai elemen, dengan memanfaatkan dua dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan dan dimensi aktivitas. Dimensi pengetahuan merujuk pada segala informasi, wawasan, dan pemahaman yang dimiliki oleh pencipta, yang menjadi dasar dalam pengembangan ide dan konsep. Di sisi lain, dimensi aktivitas melibatkan segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan ide-ide tersebut menjadi bentuk karya musik.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penciptaan seni dalam konteks ini tidak hanya sebatas pada pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman lebih dalam tentang hubungan antar objek atau elemen-elemen yang ada dalam karya tersebut. Hal ini melibatkan proses analisis dan interpretasi terhadap objek-objek kreativitas yang sedang diciptakan atau sedang diproses, yang kemudian dianggap sebagai fakta kebenaran berdasarkan persepsi tentang objek tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ini bersifat kontekstual dan dinamis, karena bergantung pada sudut pandang dan pengalaman subjektif pribadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarto dalam tulisannya, "Kesadaran pengetahuan yang ada pada pencipta berupa keyakinan, gagasan, fakta, imajinatif, konsep dan pendapat yang dipahami dengan cara tertentu sehingga dapat dipandang sebagai sesuatu yang benar" (Sunarto, 2013:161). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pencipta seni adalah kompleks dan bervariasi yang terdiri atas banyak hal, mulai dari kepercayaan yang membentuk pandangan, gagasan yang muncul sebagai tanggapan terhadap kenyataan, hingga konsep-konsep imajinatif yang muncul selama proses kreatif. Semua komponen ini berinteraksi satu sama lain dan membentuk pemahaman yang kemudian diterjemahkan ke dalam konsep.

Dimensi pengetahuan juga menuntut adanya suatu keterpaduan antara teori dan praktik, tidak hanya menggali pengetahuan secara akademis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui aktivitas kreatif yang melibatkan eksperimen, observasi, dan refleksi. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, karya *Tulopagasi* tidak hanya menjadi representasi dari pengetahuan atau gagasan penciptanya, akan tetapi



menjadi sebuah ruang di mana teori dan praktik saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dimensi pengetahuan memberikan ruang untuk berinovasi, mencoba hal-hal baru, dan memperluas batasan-batasan konvensional dalam berkarya. Dalam hal ini, pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik itu teori-teori seni, pengalaman pribadi, maupun observasi terhadap realitas sosial, menjadi bahan baku yang terus-menerus berkembang demi memperkaya ilmu pengetahuan dan eksplorasi yang menggali dimensi-dimensi lebih dalam dari realitas dan imajinasi.

Dimensi aktivitas dalam pengembangan konsep mengacu pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun budaya, untuk mencapai tujuan dan nilai artistik. Aktivitas ini tidak hanya mencakup proses teknis yang diperlukan untuk membuat karya seni, tetapi juga melibatkan proses kreatif, refleksi, dan interpretasi objek yang digunakan untuk membuat karya seni. Tujuan dari dimensi aktivitas ini adalah untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya seni yang dibuat. Pada dasarnya, aktivitas tersebut adalah ekspresi artistik yang tidak hanya mengungkapkan bentuk atau struktur visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol-simbol yang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang objek karya seni. Berdasarkan perspektif dan objek yang telah dipilih, objek tersebut berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan konsep yang kompleks. Selain itu, aspek aktivitas ini juga berkaitan dengan cara kita berhubungan dengan hal-hal di luar kita, seperti tradisi, budaya, sejarah, atau bahkan masalah saat ini. Dalam hal ini, aktivitas kreatif mencakup lebih dari sekadar membuat karya, tetapi juga menanggapi dan berinteraksi dengan realitas sosial atau budaya saat ini. Aktivitas

ini memberikan sarana untuk merefleksikan dan memberi makna pada fenomena alami dan fenomena yang diamati, serta untuk menyampaikan perspektif seseorang dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat atau audiens tertentu. Aktivitas juga mencakup proses penelitian yang lebih pribadi untuk menemukan makna dari apa yang telah dilihat, dirasakan, dan dialami. Proses ini mencakup mencari cara ekspresi, teknik, dan metode yang memungkinkan untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang lebih kreatif dan inventif. Dimensi aktivitas dalam pengembangan konsep adalah proses yang melibatkan berbagai aspek intelektual dan emosional, baik dari diri sendiri maupun dunia sekitarnya. Sebuah karya seni yang lahir dari aktivitas ini tidak hanya menjadi hasil dari keterampilan teknis, tetapi juga hasil dari pencarian dan pengungkapan ide-ide yang berakar pada pengalaman, pengetahuan, serta refleksi dari dunia yang dihadapi.

Pengaplikasian kedua metode tersebut dilakukan secara sistematis dalam proses pengembangan konsep melalui eksplorasi pada berbagai media dan aplikasi musik digital. Beberapa aplikasi yang digunakan dalam tahap ini antara lain *Dorico*, *Logic Pro*, *Ableton Live*, dan *Sevish Scale*, yang masing-masing memiliki peran penting dalam analisis dan pengembangan sistem musikal. Aplikasi *Dorico* digunakan untuk menyusun dan mengatur partitur dengan kemungkinan-kemungkinan dan visualisasi struktur musik yang lebih detail. *Logic Pro*, sebagai *Digital Audio Workstation (DAW)*, digunakan untuk menghasilkan simulasi suara yang realistis serta mengeksplorasi kemungkinan orkestrasi dalam berbagai konfigurasi instrumental. *DAW Ableton Live* digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan efek yang digunakan

pada vokal, serta untuk membagi *output audio*. Sementara itu, *Sevish Scale* berperan dalam menguji dan memformulasikan kemungkinan harmoni berdasarkan teori 15 nada, yang merupakan landasan utama dalam eksplorasi sistem tangga nada. Melalui aplikasi musik digital tersebut, berbagai kemungkinan kombinasi nada-nada secara vertikal (harmonis) dapat diuji dengan lebih fleksibel, sehingga memberikan kesan auditif dan ruang yang lebih luas bagi penciptaan struktur musikal.

